

BAB III
PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DENGAN
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI MADRASAH DINIYAH AT-TAUBAH
LAPAS KLAS I KEDUNGPANE SEMARANG

A. Situasi Umum Rumah Tahanan Negara Demak

1. Tinjauan Historis dan Letak Geografis

Lembaga Pemasarakatan secara langsung dikelola oleh Koordinator Urusan Pemasarakatan pada tingkat provinsi yaitu oleh Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I. yang semuanya dibawah Direktorat Jendral Pemasarakatan Departemen Hukum dan HAM R.I. Munculnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang terbentuknya Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) menjadikan sebagian Lembaga Pemasarakatan diganti statusnya menjadi Rumah Tahanan Negara yang bertugas melaksanakan pemasarakatan yaitu: Melakukan pembinaan narapidana; Memberikan bimbingan, mempersiapkan saran dan mengelola hasil kerja; Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana narapidana; Melakukan urusan tata usaha dalam Rumah Tahanan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No: M. 03-UM-01. 06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasarakatan.

Lapas klas I Kedungpane Semarang yang letaknya sangat strategis beralamat di Jalan Kedungpane Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang merupakan pindahan dari Lapas lama yang yang sebelumnya beralamatkan di Jl. Dr. Cipto, No. 62 Mlaten Semarang. Perpindahan Lapas ini dikarenakan system tata ruang kota dan mengingat situasi dan kondisi, ketertiban dan keamanan.¹ Lembaga pemasarakatan dan Rumah Tahanan merupakan sebuah peninggalan dari Kolonial Belanda, di mana pada waktu itu digunakan untuk menampung para kerja

¹ Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tahun 2009

paksa yang ditampung dalam sebuah bangsal yang berdiri sebelum tahun 1945 dengan nama Penjara. Kemudian berdasarkan hasil Konferensi Nasional Kepenjaraan ke IV pada tanggal 27 April 1964 yang dilaksanakan di Lembang Bandung. Istilah penjara ini diganti dengan nama Lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia tanggal 20 September 1985 Nomor: M.04.PR.07.03 tahun 1985.

Scara geografis Lapas Klas I Kedungpane Semarang letaknya yang sangat tepat karena cukup jauh dengan suasana keramaian kota, sehingga cocok untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Anyar Gondoriyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan, sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Lapas Wanita Semarang, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Kedungpane, dan sebelah Barat berbatasan dengan Rejomulyo kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan.²

2. Struktur Organisasi dan Keadaan Pengelolaan

Lapas Klas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh seorang kepala, yang mempunyai tugas untuk mengkoordinasi, memimpin dan mengawasi proses penerimaan, penempatan, perawatan, keamanan dan tata tertib tahanan serta melakukan pembinaan terhadap narapidana. Dalam melaksanakan tugasnya kalapas dibantu beberapa kepala bidang (kabid) dimasing-masing bidang, yang akan membantu urusan luar dan dalam rumah tangga Lapas.³

3. Keadaan Narapidana

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana karena dicabut hilangnya kemerdekaan berdasarkan keputusan hakim. Dengan istilah lain narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

² Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tahun 2009

³ Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madinat-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

Untuk menunjang keamanan dan ketertiban dalam mengelola dan melakukan pelayanan kepada narapidana, maka Lapas Klas I Kedungpane Semarang mengklasifikasikan tahanan dan narapidana dalam beberapa golongan sebagai berikut :

Tahanan dalam Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasi berdasarkan proses peradilan:

- a) A.1. yaitu tahanan Jaksa yang perkaranya belum dilimpahkan kepada Hakim
- b) A.2. yaitu tahanan yang perkaranya sudah dilimpahkan kepada Hakim tetapi belum dijatuhi vinnis
- c) A.3. yaitu tahanan yang sudah dijatuhi vonnis oleh pengadilan akan tetapi naik banding

Klasifikasi narapidana menurut masa hukuman

- a) B I, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari satu tahun.
- b) B IIa, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman lebih dari tiga bulan sampai satu tahun.
- c) B IIb, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman satu bulan sampai tiga bulan.
- d) Pidana seumur hidup
- e) Pidana mati, yaitu narapidana yang dijatuhi hukuman mati.

Tabel 1. Klasifikasi Para Narapidana per-31 November 2009⁴

NO	Golongan	Jumlah
1.	B I	322
2.	B II a	107
3.	B II b	19
4.	B III	4
5.	Seumur hidup	7
6.	Pidana mati	-
Jumlah		469

⁴Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, Tahun 2009

4 Fasilitas dan Sarana Prasarana

Yang dimaksud adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan. Bentuk bangunan Lapas Klas I Semarang dengan type Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 51.604 m² bersertifikat hak pakai atas nama Departemen Kehakiman Republik Indonesia No. B 2187145 tanggal 22 September 1986 dengan luas bangunan 13.073 m².⁵ Adapun sarana tersebut sebagai berikut :

a. Fasilitas untuk pembinaan rohani berupa :

- 1) Sebuah madrasah Diniyah dengan ukuran 6X8 m².
- 2) Masjid dan gereja.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga digunakan sebagai tempat diskusi.

c. Fasilitas untuk ketrampilan

d. Fasilitas kesehatan yaitu satu ruang kesehatan/poliklinik yang dilengkapi dengan obat-obatan serta seorang dokter yang datang satu bulan sekali untuk memeriksa kesehatan para penghuni, dan seorang perawat kesehatan yang datang setiap hari.

e. Fasilitas perawatan yang berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pemeliharaan keberhasilan yang bertujuan untuk memelihara kesehatan narapidana.

f. Fasilitas bercocok tanam.

g. Fasilitas kamar hukuman atau ruang tidur yang terdiri 10 blok narapidana 10 unit.

Di samping fasilitas-fasilitas di atas ada juga ruang besuk, ruang dapur dilengkapi dengan tempat cuci dan alat dapur, ruang komputer, ruang tamu, rumah dinas, ruang kepala jaga, ruang untuk pertemuan darma wanita, gudang untuk menyimpan senjata-senjata, dan lapangan sarana olahraga.⁶

⁵Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, Tahun 2009

⁶Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tahun 2009

B. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Lapas Klas I Kedungpane Semarang

1. Visi

Pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri).

2. Misi

Melaksanakan pelayanan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam kerangka penegak hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

3. Tujuan

- a. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan perlindungan Hak Asasi tahanan dalam rangka melancarkan proses penyelidikan, penentuan, dan pemeriksaan dalam proses pengadilan
- c. Memberikan perlindungan hak asasi tahanan/para pihak yangyang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyelidikan, penentuan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk Negara berdasarkan putusan pengadilan.

4. Sasaran

- a. Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang
- b. Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya juga bagi terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dari

upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur tentang sejauh mana hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut:

1. Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
2. Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamtib.
3. Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
4. Semakin menurunnya dari tahun ke tahun angka residivis.
5. Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan ke-butuhan berbagai jenis / golongan narapidana.
6. Secara bertahap perlindungan banyaknya narapidana yang bekerja dibidang industri dan pemeliharaan adalah 70 : 30.
7. Prosentase kematian dan sakit WBP sama dengan pro-sentase di masyarakat.
8. Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
9. Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan ter-pelihara, dan
10. Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembag Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.⁷

C. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Klas I Kedungpane

1. Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Narapidana

Sistem kepenjaraan yang menekankan pada unsure penjeraan dan menggunakan titik tolak pandangannya terhadap narapidana sebagai individu semata-mata dinilai tidak sesuai dengan ideology bangsa Indonesia yaitu pancasila dan UUD 1945. Pemikiran mengenai fungsi

⁷ Dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang, Tahun 2009

pemidanaan tidak lagi sekedar pada aspek penjeraan semata, melainkan sebagai usaha merehabilitasi yang akan membimbing narapidana untuk reintegrasi dengan masyarakat.

Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai anggota masyarakat yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan pada dasarnya adalah masih memiliki hak-hak lain sebagaimana anggota masyarakat pada umumnya, sehingga dalam sistem pemasyarakatan apabila mereka bekerja yang menghasilkan barang bernilai ekonomis atau jasa harus dihargai sebagaimana layaknya, sesuai dengan peraturan umum yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu perlu ditegaskan tentang hak Narapidana menerima upah dari hasil pekerjaannya, yang diserahkan melalui Kepala Lapas. Upah yang dimaksudkan tidak seluruhnya diberikan kepada Narapidana, melainkan dibagi sedemikian rupa untuk kebutuhan lain yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembinaan Narapidana.⁸

Pelaksanaan pembinaan narapidana di lapas klas I kedungpane dilakukan oleh kabid (kepala bidang) pembinaan yang memberikan bimbingan, pendidikan dan pelaksanaan peribadatan. Pemberian pembinaan dimulai dari napi masuk lembaga sampai mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.⁹

Pelaksanaan pembinaan narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang meliputi pendidikan umum, pendidikan keagamaan dan pendidikan kemandirian.

Pendidikan kemandirian berupa pendidikan ketrampilan bertujuan untuk membekali narapidana agar mereka memiliki *skill* setelah bebas dalam menjalani hukuman di lapas. Pendidikan kemandirian yang diberikan lapas klas I kedungpane meliputi pembelajaran kewirausahaan yang dalam pelaksanaannya di madrasah diniyah at-Taubah. Sedangkan pemberian ketrampilan hidup berupa pembuatan batako (*paving*), bingkai

⁸Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 15 Desember 2009

⁹Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 15 Desember 2009

(*frame*), pertukangan kayu, menjahit, pertanian, potong rambut, sablon, cuci mobil, dan laundry.¹⁰ Tujuan diberikan pelajaran umum tersebut untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan supaya para narapidana dapat mengaplikasikan pelajaran di masyarakat.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Lapas adalah sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan yang menegaskan bahwa sistem pemasarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.¹¹

Pembinaan agama di Lapas klas I Kedungpane Semarang dikategorikan menjadi dua yaitu pembinaan agama Kristen dan Islam. Pembinaan agama Kristen dilakukan dari pihak gereja Semarang. Sedangkan pembinaan agama Islam dilakukan oleh pihak Lapas dengan mendatangkan Pembina dari luar yang memiliki kompetensi atau kemampuan keilmuan yang cukup untuk melakukan pembinaan dikalangan narapidana.¹²

Pelaksanaan pembinaan narapidana yang berperkara narkoba di Lapas Klas I Kedungpane Semarang diberikan pembinaan secara khusus yaitu dengan penyuluhansetiap bulannya oleh Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang.¹³

Ditinjau dari perilaku keseharian selama menjalani masa pidananya, narapidana terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Narapidana yang sudah benar-benar meninsafi kekeliruan dan kesalahannya, mereka bersedia bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatan melanggar hukum.

¹⁰Observasi di Lapas Klas I Kedungpane Semarang

¹¹ Penjelasan PP no. 57 tahun 1999 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan

¹² Wawancara dengan Hidayat Galih (Pegawai Bagian Umum Lapas Klas I Kedungpane Semarang), tanggal 15 Desember 2009

¹³*Ibid*

- b. Narapidana yang sikap dan perilakunya hanya berpura-pura insaf, padahal mereka hanya menginginkan prioritas di Lapas seperti: remisi, cuti dan sebagainya agar mereka segera dapat keluar dari Lapas.
- c. Narapidana yang sikap, perilaku dan bekerjanya hanya karena dorongan dan paksaan dari luar, tidak dijiwai dengan rasa kesungguhan dan penyesalan terhadap perbuatan yang telah lalu, mereka kadang-kadang menentang dan memprotes peraturan yang berlaku.¹⁴

Adapun bentuk pembinaan keagamaan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang meliputi :

- a. Pembinaan Harian (Shalat Dhuhur dan Ashar Berjamaah)

Pembinaan yang bersifat harian di Lapas Klas I Kedungpane Semarang yaitu dalam bentuk shalat dhuhur dan asyar secara berjamaah di masjid at-Taubah. Shalat dhuhur dan ashar berjamaah meskipun dilaksanakan atas kesadaran sendiri, dalam pelaksanaannya mendapat pantauan dari petugas yaitu dengan mengabsen mereka. Absensi sholat berjama'ah ini bertujuan untuk mengetahui atau mengevaluasi perkembangan ibadah para narapidana. Hal ini dikarenakan kondisi emosional kejiwaan para penghuni Lapas masih labil mengingat kenyataan pahit yang harus diterima oleh mereka sebagai pembalasan terhadap perbuatan yang telah diperbuatnya.¹⁵

- b. Pembinaan Mingguan

Pembinaan mingguan yang dilakukan oleh pihak lapas merupakan suatu proses pembinaan narapidana melalui pendekatan agama yang disampaikan oleh para Pembina agama agar para narapidana dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam sehingga dapat mengamalkan syari'at Islam dengan baik dan benar, dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan pembinaan mingguan narapidana yang beragama islam berupa

¹⁴Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 15 Desember 2009

¹⁵Wawancara dengan Chabib Thoha, Tanggal 16 Nopember 2009

pembinaan dengan majlis ta'lim yang dalam pelaksanaannya bertempat di masjid Laspas. Majlis ta'lim ini secara tidak langsung merupakan kegiatan ekstra kurikuler dari madrasah at-Taubah.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat besar manfaatnya bagi siswa (para narapidana) dan guru (pembina) dimana hal tersebut sebagai wujud manifestasi sarana penting dalam penunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal akademis madrasah.

Tabel 2

Jadwal Majlis Ta'lim Masjid At-Taubah
Lapas Klas I Kedungpane Semarang Tahun 2009.¹⁶

Hari	Jam	Kegiatan
Jum'at	10.00-11.30	Mujahadah Asmaul Husna
Jum'at Kliwon	15.15-16.15	Yasin dan Tahlil
Minggu	10.00	Sholawat Nariyah

c. Pembinaan Bersifat Kondisional

Pembinaan bersifat kondisional, artinya pelaksanaannya bisa sewaktu-waktu pada moment-moment tertentu, yaitu peringatan hari besar agama Islam (PHBI), dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara yang dalam bentuk pelaksanaannya adalah ucara kesadaran nasional yang dilakukan setiap tanggal 17 setiap bulannya.

2. Tahap-tahap Pembinaan Narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang

Pembinaan narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang dimulai dari narapidana tiba di Lapas sampai mereka meninggalkan Lapas. Petugas Lapas mengadakan wawancara untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki narapidana, sebab-sebab mereka melakukan pelanggaran, sampai hal yang menyangkut tentang dirinya. Dengan bahan-bahan tersebut dapat direncanakan pembinaan yang tepat untuk dirinya

¹⁶Dokumentasi kegiatan Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tahun 2009

mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta melakukan usaha untuk mengubah potensi negatif menjadi positif.¹⁷

a. Pembinaan Tahap Awal

Pembinaan tahap awal adalah kegiatan pembinaan pada masa pengamatan, penelitian, dan pengenalan lingkungan untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program pembinaan kemandirian dan kepribadian. Pembinaan tahap awal dimulai pada saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan narapidana menjalani masa tahanan sampai dengan 1/3 dari masa pidananya. Pembinaan pada tahap ini lapas masih melakukan pengawasan maksimum (*maximum security*).

b. Pembinaan Tahap Lanjutan

Pembinaan tahap lanjutan ini merupakan kegiatan lanjutan dari program pembinaan kemandirian dan kepribadian sampai penentuan perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi. Pelaksanaan pembinaan tahap ini terdiri dari dua bagian. Pertama, waktu pelaksanaan pembinaan dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai dengan setengah dari masa hukuman dan pada tahap ini memasuki tahap *medium security*. Kedua, dimulai sejak berakhirnya masa lanjutan pertama sampai dengan dua pertiga dari masa hukuman dan pada tahap ini pengawasan terhadap narapidana memasuki tahap *minimum security*.

c. Pembinaan Tahap Akhir

Pembinaan tahap akhir ini berupa perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana. Pembinaan pada tahap ini narapidana yang memenuhi persyaratan diberikan CMB (Cuti Menjelang Bebas) atau PB (Pembebasan Bersyarat). Pembebasan bersyarat adalah pemberian pembebasan dengan beberapa syarat kepada narapidana yang telah menjalani pidana selama dua pertiga dari masa

¹⁷ Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madinat-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

pidananya, di mana dua pertiga ini sekurang-kurangnya adalah selama sembilan bulan dan pelaksanaan pembinaannya dilakukan diluar Lapas oleh BAPAS (Balai Pemasarakatan) agar Warga Binaan Pemasarakatan dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat.¹⁸

3. Tujuan Pembinaan Narapidana

Tujuan pembinaan narapidana di Lapas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemsarakatan. Secara umum, tujuan pembinaan adalah menjadikan narapidana lebih baik dan tidak mengulang pelanggaran terhadap hukum.¹⁹ Dengan kata lain, tujuan pemsarakatan merupakan sarana untuk merehabilitasi narapidana yang nantinya dapat berintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Pembinaan narapidana harus memiliki metode tertentu yang akan menunjang tercapainya tujuan dari pemsarakatan dengan menumbuhkan kesadaran rohani agar dapat memperbaiki kesalahannya, kembali kejalan yang benar dan penuh harapan bahwa Tuhan akan menerima taubat mereka serta mampu membuka lembaran baru dalam hidupnya untuk menjadikan warga masyarakat yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang

Di era moderen ini, pendidikan seyogyanya merupakan kawah pembelajaran bagi peserta didik, yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Karena pendidikan merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Untuk itu sekolah sebagai lembaga formal pembelajaran dituntut agar lebih inovatif dan sensitive terhadap persoalan-persoalan kekinian.

¹⁸ Dokumentasi Pembinaan Narapidana Lapas Klas I Kedungpane Semarang tahun 2009

¹⁹ Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

Madrasah diniyah at-Taubah yang terdapat dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan merupakan sebuah wahana untuk merehabilitasi para narapidana dengan pembelajaran yang lebih menekankan aspek afektif.

1. Sejarah, Visi, dan Misi Madrasah Diniyah At-Taubah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan.

Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk pengajian di rumah-rumah, terus ke musholla, masjid dan kebangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini. Demikian pula dari segi materi pendidikan, telah terjadi perkembangan dari yang tadinya hanya belajar mengaji al-qur'an kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajian kitab, lalu ke pengajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran tauhid/ akidah, akhlak, fiqh, hadis, tafsir, sejarah Islam dan bahasa Arab.

Madrasah diniyah at-Taubah merupakan suatu wujud keseriusan pemerintah dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana. Dengan adanya madrasah diniyah ini diharapkan supaya narapidana introspeksi diri dan tidak akan mengulangi pelanggaran hukum. Sejak tanggal 5 Desember 1997 madrasah diniyah at-Taubah diresmikan dan terdaftar di Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Tengah dengan No. WK/5C/165/pgm/1997.²⁰

Madrasah diniyah at-Taubah memiliki visi yang merupakan penjabaran dan pengembangan dari visi Lapas yaitu sebagai laboratorium alam pikir, iman dan sikap yang membangun keimanan dan ketaqwaan yang mantap dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi madrasah diniyah at-taubah adalah:

²⁰Dokumentasi Madrasah Diniyah at-Taubah, tahun 2009

1. Menjadi pusat pengembangan sikap, iman, dan taqwa bagi warga binaan pemasyarakatan
 2. Membumikan ajaran agama Islam, yang tidak hanya teori, namun lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata dimana manfaatnya langsung dapat dirasakan warga binaan pemasyarakatan
 3. Sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat.²¹
2. Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah At-Taubah

Materi yang disampaikan di madrasah diniyah at-taubah sesungguhnya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan materi-materi pembinaan untuk kalangan lainnya berisi materi keagamaan dan yang membedakannya adalah materi pelajaran umum yaitu kewirausahaan.

Akan tetapi melihat, keadaan, situasi dan kondisi narapidana, maka menuntut adanya materi yang lebih relevan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Sehubungan dengan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan dan penderitaan, maka dengan sendirinya materi pembinaan harus dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga materi dirasakan sebagai suatu hal yang bisa mengurangi tekanan dan penderitaan tersebut.

Adapun materi pembelajaran yang disampaikan dalam madrasah diniyah at-Taubah sebagai sarana pembinaan agama Islam narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang terdiri dari pendidikan tentang keimanan (Aqidah), keislaman (Syari'ah), budi pekerti (Akhlakul Karimah) yang kesemuanya itu sebagian terangkum dalam pelajaran Rasmul Bayan, dan materi tentang kewirausahaan.²²

Keimanan/aqidah merupakan hal yang sangat fundamen yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Untuk itu, langkah awal yang perlu ditanamkan pada diri narapidana adalah aqidah atau keyakinan terhadap Allah SWT.

²¹Dokumentasi Madrasah Diniyah At-Taubah, Tahun 2009

²²Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

Materi keislaman diberikan di madrasah diniyah At-Taubah merupakan follow up materi aqidah. Jadi setelah diberi materi iman kepada Allah, para narapidana yang beragama Islam dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Lapas.²³ Oleh karena itu materi ibadah yang sangat perlu ditekankan pada narapidana adalah materi Fiqh yang secara garis besar berisi tentang serangkaian ibadah yang sesuai dengan hukum syara' seperti shalat, zakat dan puasa. Selain pemberian teori materi Fiqh yang menekankan pada aspek kognitif dalam pembelajaran di Madrasah diniyah at-Taubah memberikan pembelajaran tentang penerapan terhadap materi Fiqh tersebut dengan pembelajaran praktek ibadah yang lebih menekankan pada aspek psikomotor narapidana dalam menjalani ibadah. Dengan materi ini diharapkan narapidana selalu aktif dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia. Dengan diberikannya materi akhlak ini maka diharapkan agar para narapidana dapat lebih mengerti arti dari persaudaraan dan tolong menolong. Diharapkan pula dengan diberikannya materi ini, sehabis menjalani masa pidananya, narapidana setelah kembali ke masyarakat akan menjadi warga masyarakat yang memiliki akhlak yang baik dan tidak melanggar hukum.

Selain pemberian materi yang bersifat keagamaan madrasah diniyah At-Taubah memberikan materi pelajaran mengenai kewirausahaan. Pemberian materi kewirausahaan ini dimaksudkan agar para narapidana setelah menjalani kehidupan kelak di masyarakat dapat mempraktekan teori kewirausahaan yang telah mereka dapatkan selama mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah at-Taubah.

²³Wawancara dengan Ari Saptono (Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

Tabel 3
Jadwal Pelajaran di Madrasah Diniyah at-Taubah
Lapas Klas I Kedungpane Semarang tahun 2009²⁴

Hari	Jam	Pengampu	Materi
Senin	09.00-11.00	Diding Darmudi, LC, M.Si.	Rasmul Bayan
Selasa	09.00-11.00	H. M. Harahap, SE.	Kewirausahaan atau Al-Quran
Rabu	09.00-11.00	H. Ary Saptono, ST. MM.	Akidah Akhlaq
Kamis	09.00-11.00	Ahmad Sa'dumi	Fiqh Islam

Ada hal menarik di sini, sebelum pembelajaran dimulai warga binaan membaca Al-Qur'an secara bergantian. Dengan metode tersebut banyak warga binaan yang mengaku lebih banyak tahu tentang ajaran agama Islam dan juga ada sebagian yang dapat membaca Al-Quran setelah mengalami masa tahanan. Karena selama masih di luar mereka tidak sempat belajar tentang Islam, dalam masa tahanan mereka gunakan untuk banyak belajar membaca dan menulis Al-Quran.²⁵

3. Metode Pembinaan Agama Islam

Setiap guru yang akan mengajar, harus selalu membuat perencanaan, salah satu yang harus dilakukan adalah mampu membuat peserta didik senang dengan suasana belajar, melalui metode yang menarik. Penggunaan metode belajar bertujuan membantu guru dalam menyampaikan materi agar mudah ditangkap oleh peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi yang kuat dalam proses belajar anak.

Dalam hal pemberian motivasi kepada peserta didik, tentunya guru harus selalu memperhatikan kondisi psikologi peserta didiknya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, para guru sering lupa melihat aspek

²⁴Dokumentasi Madrasah Diniyah At-Taubah, tahun 2009

²⁵Wawancara dengan narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tanggal 16 Desember 2009

psikologi peserta didik, khususnya tahap perkembangan kognitif peserta didik. Proses pembelajaran kadang tidak disukai dan ditangkap oleh peserta didik karena tidak sesuai dengan suasana yang peserta didik inginkan di usianya. Dan metode yang dipilih tidak berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik. Semestinya seorang pengajar perlu mengetahui tingkat-tingkat perkembangan peserta didik supaya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan baik.

Pembelajaran yang tidak memperhatikan kondisi perkembangan kognitif peserta didik cenderung hanya sekedar melaksanakan rutinitas belaka, tanpa ada tinjauan lebih jauh tentang makna dan hakekat belajar itu sendiri yang merupakan proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga, dalam perkembangannya peserta didik kurang begitu optimal, karena guru tidak tahu akan tahapan yang ada dalam perkembangan anak. Kurang adanya pemahaman dari guru akan perkembangan kognitif peserta didik menyebabkan guru tidak tahu harus bagaimana mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didiknya menurut umur mereka.

Salah satu masalah pokok pendidikan adalah sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek kehidupan yang kini di nilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya system pendidikan kita dalam pengembangan pribadi-pribadi handal yang memiliki kesadaran lingkungan. Sementara itu pihak pengelola pendidikan dan guru menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral, sumber kebaikan dan kesuksesan hidup.

Penerapan metode pembelajaran narapidana dengan menggunakan strategi yang menyenangkan dan demokrasi dengan menciptakan ruangan kelas yang harmonis dan manusiawi. Sehingga peserta didik (narapidana) bisa mengekspresikan diri dengan segala potensi dan aktualisasi diri serta belajar mengembangkan menemukan solusi dan ide-ide baru secara mandiri dan berkepribadian. Maka dengan adanya model pembelajaran yang efektif, pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang

berbudi luhur, kreatif, kaya akan ide- ide atau gagasan baru guna perkembangan bangsa dan negara sehingga bisa merubah lebih baik dari kehidupannya.²⁶

Metode pembelajaran di madrasah diniyah At-Taubah masih menggunakan metode klasikal. Penerapan metode klasikal ini menurut Chabib Thoha bahwa narapidana (peserta didik) sulit untuk menangkap materi pelajaran apabila diterapkan metode yang lain apalagi bagi mereka yang masuk Lapas lantaran kasus Narkoba.²⁷

Adapun metode pembelajaran agama Islam yang digunakan di madrasah diniyah at-taubah adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi yang disampaikan dengan lisan dari Pembina (guru) kepada warga binaan pelayaran (peserta didik). Metode ceramah ini paling sering digunakan Pembina dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode satu arah ini digunakan pada seluruh mata pelajaran, terkadang metode ini tidak digunakan ketika dihadapkan kepada materi pelajaran yang lebih menuntut kepada aspek psikomotor seperti mata pelajaran praktek ibadah.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan pembina untuk memepermudah peserta didik (warga binaan) dalam memahami materi tertentu. Selain itu metode tanya jawab ini merupakan sebuah cara pembina mengukur pemahaman warga binaan atas materi yang disampaikan dengan menanyai warga binaan dan warga binaan menjawab sebagai proses timbal balik antara pembina dan warga binaan. dan sebaliknya napi yang belum paham dengan materi yang disampaikan juga diberi kesempatan untuk bertanya. Penggunaan metode tanya jawab ini, sring

²⁶ Wawancara dengan Ari Saptono (Pembina Asmaul Husna di Madrasah Diniyah At-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

²⁷ Wawancara dengan Chabib Thoha, tanggal 16 November 2009

dikolaborasikan dengan metode ceramah yang biasanya dilakukan ditengah atau diakhir jam pembelajaran.

c) Metode Hafalan

Metode hafalan ini merupakan metode yang paling jarang digunakan mengingat peserta didik adalah narapidana yang menjalani hukuman hilang kemerdekaan bergerak dan secara psikologis kondisi kejiwaan mereka diliputi tekanan berupa penderitaan. Meski demikian, ada materi yang mewajibkan mereka setiap tatap muka warga binaan untuk menghafal satu surat pendek dan do'a sehari-hari.

d) Metode Peragaan/Demonstrasi

Metode peragaan biasanya disebut metode demonstrasi. Penerapan metode peragaan ini digunakan disela-sela pembelajaran. Mereka disuruh mempraktek ibadah seperti praktek ibadah sholat, tata cara wudhu.

e) Metode Penugasan/Resitasi

Pemberian resitasi/penugasan ini diberikan kepada warga binaan diakhir pertemuan untuk mata pelajaran yang dirasa kurang alokasi waktunya. Terkadang resitasi diberikabn kepada warga binaan untuk mengerjakanya di kamar sel dan akan menjadi pekerjaan sel bukan pekerjaan rumah.

f) Metode Kelompok Belajar

Metode bimbingan kelompok biasanya diberikan kepada warga binaan untuk mata pelajaran Al-Qur'an. Bimbingan kelompok diterapkan dengan sistem penunjukan salah satu warga binaan untuk dijadikan tutor yang tugasnya membantu teman-temannya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.²⁸

4. Interaksi pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Taubah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai

²⁸Observasi di Madrasah Diniyah At-Taubah, tanggal 10-14 Desember 2009.

tujuan tertentu. Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa terjadi secara sadar untuk mencapai tujuan mengantarkan siswa kearah kedewasaan dan kemandirian dalam belajar.

Interaksi disini bukan hanya sekedar merupakan pelaksanaan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa (narapidana).²⁹ Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran agama di tingkat sekolah bahwa Pendidikan Agama Islam masih mengarah pada pengetahuan tentang agama Islam. Proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapat perhatian siswa. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa bukanlah hal yang sederhana, sebab pada kenyataannya ketika nilai-nilai itu tidak dipahami siswa tidak secara otomatis muncul tetapi dalam bentuk perilaku. Kalau kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan Islam bahwa salah satu problem yang menonjol dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ialah masalah metode mengajar dan juga terletak pada sistem pembelajaran yang diterapkan kurang efektif dan efisien.

Madrasah diniyah yang terdapat di Lapas berfungsi sebagai wahana untuk proses pendidikan keagamaan narapidana. Madrasah diniyah ini memiliki banyak perbedaan dengan madrasah diniyah yang ada di masyarakat diantaranya adalah peserta didik yang merupakan narapidana, sebagian guru berasal dari narapidana, petugas Pembina Lapas, dan Pembina yang didatangkan dari luar Lapas dan pembelajaran lebih menekankan kepada 3 aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotor.³⁰

Pola pembinaan madrasah diniyah at-Taubah berorientasi pada masyarakat, yaitu pembinaan yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, warga binaan pemasyarakatan, dan masyarakat. Peran serta

²⁹Wawancara dengan Ary Saptono, (Pembina dari Kalangan Napi), tanggal 14 Desember 2009

³⁰*Ibid*

masyarakat harus dipandang sebagai suatu aspek integral dari kegiatan pembinaan, sehingga sangat diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan..

Interaksi pembelajaran di Madrasah Diniyah at-Taubah berlangsung dengan baik, dan suasana kelas yang tergolong kondusif. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, para narapidana mendengarkan dan menyimak, sesekali mereka bertanya kepada guru untuk mencari klarifikasi mengenai suatu permasalahan. Namun terkadang guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narapidana untuk dapat mengukur tingkat kefahaman siswa mengenai materi pelajaran.

Sebelum proses belajar mengajar para siswa membaca Al-Qur'an sambil menunggu guru datang dan setelah selesai guru mengadakan diskusi ringan (bertukar pikiran) dengan para narapidana. Hal ini, merupakan strategi guru untuk menjalin keakraban dengan para narapidana mengingat peserta didik dari madrasah diniyah at-Taubah adalah orang yang secara umur telah dewasa dan memiliki berbagai karakter yang berbeda.³¹

5. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Tauba

Pembelajaran dikatakan berhasil jika sudah dilakukan evaluasi sebagai tolak ukurnya. Bentuk evaluasi yang digunakan berupa non tes yang diselenggarakan oleh bagian bimbingan pemasyarakatan.³²

Evaluasi lebih berkaitan dengan sikap para narapidana yang mengikuti pembinaan madrasah diniyah. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mengabsensi setiap pembelajaran. Evaluasi ini, digunakan oleh pembina yang mengampu mata pelajaran dengan memperhatikan keaktifan para warga binaan dalam mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah at-Taubah. Selain itu, dengan mewajibkan setiap peserta didik untuk mempresentasikan salah

³¹Observasi pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Taubah, tanggal 14 Desember 2009

³² Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Waka Kurikulum dan Pembina Kerohanian Madin at-Taubah), tanggal 14 Desember 2009

satu materi pelajaran dan materi tersebut dipilih secara acak oleh para pembina.³³

Hasil pembelajaran Agama Islam di Madrasah Diniyah At-Taubah sebagai serangkaian proses pembinaan narapidana dengan memberikan sertifikat kepada peserta didik (warga binaan) yang dinyatakan lulus sebagai bukti telah mengikuti pembelajaran. Untuk narapidana yang tidak dinyatakan lulus diikutsertakan kembali dalam pembelajaran pada tahun ajaran berikutnya.³⁴

³³ Wawancara dengan Taufiq Hidayat, Tanggal 20 Desember 2009

³⁴ Wawancara dengan Ari Saptono, tanggal 14 Desember 2009